

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam menjalani seluruh dimensi kehidupan. Di dalamnya, keimanan dan kesabaran hadir bukan sebagai dua konsep yang terpisah, melainkan sebagai dua nilai yang saling menopang dalam membentuk kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah SWT maupun dengan sesama. Sebagai wahyu yang bersifat universal dan melampaui batas waktu, Al-Qur'an menuntut pemahaman yang serius dan mendalam agar pesan-pesannya dapat dihayati secara utuh dan diterjemahkan ke dalam kesadaran keagamaan yang sejati.¹

Dalam struktur ajaran Islam, akidah atau keimanan menempati posisi yang sangat mendasar. Ia menjadi titik tolak dari setiap tindakan dan orientasi hidup seorang Muslim. Secara etimologis, kata iman berasal dari akar kata **أَمَنَ** yang mengandung makna kepercayaan dan membenaran hati, dan memiliki kedekatan makna dengan kata **أَمَان** (rasa aman) serta **أَمَانَة** (ketentraman).² Kedekatan makna ini bukan kebetulan ia mengisyaratkan bahwa iman yang benar-benar tertanam dalam hati seharusnya melahirkan

¹ Sifa Umi Barokha, dan Wismanto, "*Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk dalam Kehidupan Umat Islam*," Ikhlas Hayatul Husna, Elsita Insani, Najwa Ananda Putri, Sabila Ramadani Lubis, Latifha: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 25

² Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, Jilid 1 (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2001), h. 39–41.

ketenangan jiwa. Namun Al-Qur'an menegaskan lebih jauh bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan yang berhenti di permukaan, melainkan sebuah keyakinan yang hidup dan harus dibuktikan melalui amal saleh serta ketaatan yang ikhlas.³

Keimanan yang kokoh itulah yang kemudian menjadi sumber utama bagi tumbuhnya kesabaran dalam diri seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, sabar menempati posisi yang sangat sentral dan berulang kali ditekankan. Sabar bukanlah sikap pasrah yang lemah atau sekadar diam menerima keadaan, ia adalah kekuatan spiritual yang aktif dan dinamis. Ia mencakup keteguhan dalam menjalankan perintah Allah, ketahanan dalam menjauhi larangan-Nya, dan kelapangan hati dalam menerima setiap ujian yang datang. Ketika iman dan sabar menyatu dalam diri seorang Muslim, lahirlah kepribadian yang teguh, tenang, dan tetap berorientasi pada ketakwaan meski diterpa berbagai tekanan kehidupan.⁴

Namun, realitas yang ada hari ini menunjukkan keadaan yang berbeda. Tidak sedikit individu yang memiliki pemahaman iman secara formal, tetapi kehilangan daya tahan ketika menghadapi tekanan hidup yang nyata. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya angka depresi, keputusasaan, hingga berbagai tindakan impulsif yang sesungguhnya bertolak belakang

³ Muh. Dahlan Thalib, "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an," *Allshlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1 (Juni 2022), hlm. 1-2.

⁴ Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar, "Sabar dalam Perspektif AlQur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (November 2025): hlm.15

dengan nilai-nilai kesabaran dalam Islam. Untuk menjembatani jarak antara teks Al-Qur'an yang ideal dengan problematika kehidupan kontemporer tersebut, diperlukan sebuah pendekatan tafsir yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis dengan realitas kehidupan secara seimbang.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menggunakan pemikiran Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili melalui karyanya yang monumental, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Pemilihan tokoh ini sangat krusial mengingat kapasitas beliau sebagai ulama ensiklopedis abad ke-20 yang lahir di Dair 'Athiyah, Syiria, pada 6 Maret 1932. Beliau bukan sekadar akademisi, melainkan sosok yang dibesarkan dalam lingkungan yang saleh oleh ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, seorang petani yang hafal Al-Qur'an. Kedalaman ilmu beliau telah diakui dunia, di mana pada tahun 2014 beliau dinobatkan sebagai salah satu dari 500 tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia.⁵

Karya beliau, *Tafsir Al-Munir*, memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh tafsir klasik lainnya. Sesuai dengan namanya, tafsir ini memadukan tiga pilar utama: Akidah (keimanan), Syari'ah (hukum), dan Manhaj (metode atau bimbingan praktis).⁶ Wahbah az-Zuhaili menggunakan

⁵ Iskandar, "Model Tafsir Fiqhi: kajian atas tafsir al-munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj karya wahbah zuhaili," Mazahib jurnal pemikiran hukum islam 10, no. 2 (2012).

⁶ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili," El-Hikmah, Vol. VIII, No. 1 (Desember 2015), hlm. 27.

metodologi yang sangat sistematis, mulai dari penjelasan aspek kebahasaan (*lughawi*), keterkaitan antar ayat (*munasabah*), hingga saripati hukum dan hikmah kehidupan (*fiqh al-hayah*). Pendekatan integratif ini memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana "sabar" dan "iman" bukan sekadar teori langit, melainkan sebuah panduan praktis untuk bertahan di tengah ujian zaman.

Untuk membuktikan relasi tersebut, penelitian ini memusatkan kajian pada QS. al-Baqarah (2): 153-157 sebagai unit analisis utama, yang secara tematik merangkai perintah bersabar, bentuk-bentuk ujian ilahi, dan kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. Kelima ayat ini dipilih karena membentuk satu kesatuan tematik yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an tentang relasi kesabaran dan keimanan,.

Pertama, QS. al-Baqarah (2): 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat ini secara tegas membuka dengan panggilan *yā ayyuhā allazīna āmanū*, sebuah seruan yang menunjukkan bahwa perintah bersabar ditujukan khusus kepada mereka yang beriman. Ini bukan kebetulan gramatikal, melainkan syarat teologis: kesabaran yang autentik hanya bisa lahir dari keimanan yang autentik pula. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir

Al-Munir menegaskan bahwa ash-ṣabr berarti mengukuhkan jiwa agar kuat menanggung derita sebuah kekuatan jiwa yang aktif, yang bekerja di dua medan sekaligus: menjalani ketaatan kepada Allah dan menghadapi cobaan yang datang silih berganti. Penutup ayat, innallāha ma'aṣ-ṣābirīn, ditafsirkan sebagai kebersamaan Allah yang bersifat khusus (ma'iyyah khāṣṣah) berupa pertolongan nyata dan dukungan konkret yang hanya diberikan kepada orang-orang yang benar-benar sabar.⁷

Kedua, QS. al-Baqarah (2): 154:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."

Ayat ini memberikan landasan teologis agar seorang Muslim mau berkorban dan bersabar hingga titik pengorbanan jiwa. Az-Zuhaili menegaskan bahwa realitas kehidupan para syuhada adalah sesuatu yang tidak dapat dibuktikan lewat akal atau indera; kita tidak perlu menelitinya, tetapi hanya harus beriman kepadanya. Inilah yang memperlihatkan keterkaitan sabar dan iman dalam ayat ini: hanya orang yang imannya kuat yang sanggup bersabar dalam pengorbanan terbesar sekalipun, karena ia meyakini bahwa kematian di jalan Allah bukan kehilangan, melainkan awal dari kehidupan yang jauh lebih mulia.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M), hlm. 295.

Ketiga, QS. al-Baqarah (2): 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Kata wa lanabluwannakum mengandung lam qasam dan nun taukid sumpah Allah yang menyatakan bahwa ujian adalah kepastian mutlak, bukan sekadar kemungkinan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa penggunaan kata min (sedikit/sebagian) merupakan isyarat kasih sayang Allah kepada hamba-Nya: ujian yang diberikan hanyalah sebagian kecil dari batas kemampuan manusia. Kabar gembira bagi orang-orang yang sabar dalam ayat ini tidak terwujud kecuali dengan bersabar pada saat musibah baru saja menimpa, diiringi pengharapan pahala dan keridaan Allah seraya mengucapkan innā lillāhi wa innā ilaihi .⁸

Keempat, QS. al-Baqarah (2): 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn' (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)."

Az-Zuhaili menafsirkan kalimat ini jauh melampaui sekadar ucapan saat berduka. Ia membelah kalimat tersebut menjadi dua

⁸ Ibid., hlm. 297.

pengakuan akidah yang tidak terpisahkan: *innā lillāh* adalah pengakuan atas kepemilikan dan keesaan Allah yang mutlak, sementara *wa innā ilaihi rāji'ūn* adalah pengakuan iman atas akhirat. Dua pengakuan ini bersama-sama membangun logika teologis mengapa bersabar atas musibah adalah sikap yang wajar, bahkan wajib, bagi seorang mukmin. Kesabaran dengan demikian bukan sekadar latihan mental, melainkan tuntutan logis dari tauhid itu sendiri.⁹

Kelima, QS. al-Baqarah (2): 157:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Az-Zuhaili merinci tiga anugerah yang dijanjikan dalam ayat ini secara bertingkat: (1) *ṣalawāt*, berupa pengagungan dan ampunan dari Allah di dunia dan akhirat; (2) *raḥmah*, berupa penghapusan kesusahan dan pemenuhan kebutuhan; serta (3) *hidāyah* sebagai petunjuk kepada kebenaran yang merupakan tambahan khusus di atas keduanya. Konstruksi *ulā'ika humu al-muhtadūn* mengandung *qaṣr* (pembatasan), artinya tidak ada yang mendapat petunjuk selain mereka yang menghimpun dua kualitas sekaligus: iman yang kokoh dan kesabaran yang tulus.¹⁰

⁹*Ibid.*, hlm. 297.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 298.

Dari penelaahan Az-Zuhaili atas kelima ayat ini secara keseluruhan, tampak bahwa hubungan antara kesabaran dan keimanan dalam Tafsir Al-Munir bersifat dialektis-organis dan tidak dapat dipisahkan: iman melahirkan sabar (relasi kausal), sabar membuktikan iman (relasi evidensial), keduanya saling memperkuat (relasi komplementer), keduanya menyatu dalam tauhid (relasi tauhidik), dan bersama-sama mengarah pada hidāyah serta rahmah (relasi teleologis). Az-Zuhaili membangun pemahaman ini tidak dari satu ayat saja, melainkan dari keseluruhan rangkaian kelima ayat tersebut sebagai satu kesatuan tematik yang utuh.

Meskipun tema kesabaran dan keimanan telah banyak dikaji dalam literatur keislaman, kajian yang secara khusus menganalisis relasi antara keduanya berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir atas QS. Al-Baqarah [2]: 153–157 secara sistematis dan mendalam masih belum banyak dilakukan. Padahal, Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir membangun pemahaman ini dari keseluruhan rangkaian kelima ayat tersebut sebagai satu kesatuan tematik yang utuh, di mana setiap ayat memberikan dimensi baru dalam relasi antara sabar dan iman.

Peneliti tertarik meneliti persoalan ini karena selama ini banyak orang menganggap sabar hanya berarti diam atau menyerah pada keadaan, sementara iman dipahami hanya sebatas pengakuan tanpa

fungsi pelindung yang nyata. Padahal, apabila ditelusuri secara mendalam dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menyajikan pemahaman yang jauh lebih kaya tentang bagaimana kedua nilai tersebut bekerja sama dalam diri seorang mukmin: tanpa iman, sabar kehilangan akar dan arahnya; tanpa sabar, iman belum mencapai kematangannya. Perbedaan pemahaman inilah yang mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana sesungguhnya relasi antara kesabaran dan keimanan menurut Wahbah Az-Zuhaili.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih untuk menuangkan kajian ini dalam skripsi yang berjudul:

“Penafsiran Surah Al-baqarah Ayat 153-157 Menggunakan Pendekatan Tafsir maudhu’i”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Penafsiran Surah Al-baqarah Ayat 153-157 Menggunakan Pendekatan Tafsir maudhu’i?

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka pembahasan penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap ayat-ayat tentang relasi kesabaran dan keimanan dalam QS. Al-Baqarah[2]: 153-157 perspektif dalam tafsir Al-Munir?

2. Bagaimana bentuk relasi antara Kesabaran dan Keimanan dalam QS. Al-Baqarah:153-157 perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam tafsir Al-Munir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah mengenai relasi kesabaran dan keimanan yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang merepresentasikan relasi kesabaran dan keimanan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153–157 melalui Tafsir Al-Munir.
- b. Untuk menganalisis bentuk-bentuk relasi antara kesabaran dan keimanan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153–157 berdasarkan perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam mengkaji relasi dua konsep fundamental Al-Qur'an yaitu kesabaran dan keimanan melalui pendekatan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir tematik (mawduhi).

- b. Secara praktis, penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang.

D. Pejelasan judul

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini serta menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian, penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian istilah-istilah utama yang digunakan dalam judul.

1. Relasi

Secara etimologi, relasi diartikan sebagai hubungan, perhubungan, atau pertalian yang mengikat satu pihak dengan pihak lainnya. Pengertian ini mencakup dimensi emosional dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam konsep sosiogram Jacob Moreno, di mana relasi digambarkan sebagai simpul yang mengikat individu melalui kekuatan informasi, pengaruh, hingga emosi.¹¹ Dalam ranah sosiologi, relasi dipandang sebagai elemen dasar pembentuk struktur masyarakat yang bertumpu pada komunikasi antarindividu sebagai syarat eksistensi suatu kelompok.

¹¹ Moreno, Jacob L. (1953). *Who Shall Survive? Foundations of Sociometry, Group Psychotherapy and Sociodrama*. Beacon House.

2. Kesabaran dan Keimanan dalam al-Qur'an.

Kesabaran dan keimanan merupakan dua konsep kunci yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Kesabaran atau ṣabr (صَبْرٌ) secara bahasa berasal dari akar kata ṣabara (صَبَرَ) yang bermakna pokok الْحَبْسُ (menahan). Ibn Manzhur dalam Lisān al-'Arab menjelaskan bahwa makna dasarnya mencakup menahan diri, mengekang dorongan batin, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.¹² Adapun secara terminologi, Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mendefinisikan sabar sebagai kemampuan jiwa dalam memikul beban kesulitan, baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah maupun menjauhi kemaksiatan, dengan tetap teguh di jalan-Nya.

Keimanan atau īmān (إِيمَانٌ) secara bahasa berasal dari kata āmana (آمَنَ) yang berarti membenarkan dan mempercayai. Ibn Faris dalam Mu'jam Maqāyīs al-Lughah menjelaskan bahwa akar kata ini mengandung makna sukūnu al-qalb (ketenangan hati) dan kepercayaan yang kokoh. Secara terminologi, iman didefinisikan sebagai membenaran dengan hati (taṣdīq bi al-qalb), pengikraran dengan lisan (iqrār bi al-lisān), dan pengamalan dengan anggota badan ('amal bi al-jawāriḥ).¹³

¹² Ibn Manẓūr, Lisān al-'Arab, Juz IV (Beirut: Dār Sādir, t.th.), hlm. 2401.

¹³ Muh. Dahlan Thalib, "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an," Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 20, No. 1 (Juni 2022), hlm. 1–2.

Adapun frasa "dalam Al-Qur'an" menunjukkan bahwa kajian ini sepenuhnya bersumber dari teks Al-Qur'an al-Karim, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 153–157, sebagai objek analisis utama yang secara tematik merangkai kedua nilai tersebut dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

3. Tafsir Al-Munir

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Tafsir al-Munir adalah sumber primer penelitian yang merupakan kitab tafsir karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dengan judul lengkap al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Kitab ini terdiri dari 15 jilid besar dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr, Damaskus pada tahun 1991. Penulis memilih kitab ini karena keunggulannya dalam membagi setiap pembahasan ayat ke dalam empat langkah sistematis: penjelasan kosakata (al-mufradāt), korelasi antar-ayat (munāsabah), latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), dan intisari hukum serta hikmah penafsiran. Hal ini sangat memudahkan penulis dalam membedah relasi iman dan sabar secara terstruktur.¹⁴

4. Wahbah Az-Zuhaili

Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Wahbah Ibn Muṣṭafā al-Zuhaili (1932-2015), seorang ulama

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), h. 7.

kontemporer terkemuka asal Deir Atiyah, Suriah. Beliau merupakan pakar hukum Islam (faqih) lintas mazhab yang dikenal memiliki pemikiran moderat dan sangat produktif dalam menulis. Pencantuman nama beliau dalam judul penelitian bertujuan untuk memberikan batasan otoritas pemikiran, bahwa seluruh analisis mengenai konsep sabar dan iman dalam skripsi ini sepenuhnya merujuk pada sudut pandang dan kecenderungan intelektual Wahbah az-Zuhailī, mengingat beliau selalu mengaitkan setiap ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern (manhaj).¹⁵

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran literatur yang penulis lakukan menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas konsep sabar dan iman dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya. Namun, mayoritas kajian tersebut masih meninjau kedua konsep ini secara terpisah. Oleh karena itu, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan untuk menunjukkan posisi serta kebaruan penelitian ini, khususnya dalam membedah relasi antara keduanya dalam Tafsir Al-Munir."

1. Jurnal "Keimanan terhadap Kesabaran pada Mahasiswa Universitas Islam Riau" karya Fita Purnama Meisy dan Ahmad Hidayat yang

¹⁵ Ali al-Ayazi, *al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārat al-Tsiqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1414 H), h. 450.

dimuat dalam *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. Penelitian ini membahas pengaruh keimanan terhadap kesabaran mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keimanan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesabaran seseorang.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan hubungan antara keimanan dan kesabaran. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi empiris dengan objek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*) melalui kajian Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili. Penelitian ini juga memfokuskan kajian pada relasi kesabaran dan keimanan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter mukmin.

2. Jurnal “Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari” karya Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar (2025) yang diterbitkan dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Penelitian ini mengkaji makna sabar sebagai kekuatan spiritual yang aktif dan dinamis, bukan sekadar sikap pasif. Penulis jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁶ Fita Purnama Meisy dan Ahmad Hidayat, “*Keimanan Terhadap Kesabaran pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*,” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 20, no. 2 (2023) h. 30

pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk menggali bagaimana nilai-nilai kesabaran relevan dengan perilaku manusia dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.¹⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan fokus kajian pada term "Sabar" dalam Al-Qur'an. Keduanya juga sama-sama berupaya menarik relevansi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam konteks kehidupan kontemporer.

Perbedaan utama terletak pada fokus hubungan antar konsep dan sumber primer. Penelitian Delsi dkk. lebih menitikberatkan pada konsep sabar secara mandiri dan relevansi praktisnya terhadap perilaku harian secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik membedah relasi fungsional antara kesabaran dan keimanan dengan membatasi otoritas penafsiran pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Selain itu, penelitian ini lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana keimanan bertindak sebagai motor penggerak bagi kesabaran dalam menghadapi ujian.

3. Artikel jurnal berjudul "Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir" karya Lilis Rahmawati dalam Jurnal Al-Hikmah (2023). Penelitian ini menjelaskan penafsiran Surah al-Baqarah ayat 155-157 secara umum

¹⁷ Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari," Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 4, No. 6 (November 2025)

untuk mengungkap hakikat sabar sebagai bentuk penyerahan diri (tawakal) dalam menghadapi ujian.¹⁸

Persamaannya, penelitian tersebut dan penelitian penulis sama-sama mengkaji konsep sabar dalam Al-Qur'an menggunakan metode library research. Perbedaannya, penelitian Lilis Rahmawati berfokus pada konsep sabar secara tunggal dari perspektif ulama tafsir secara umum (global). Sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji relasi fungsional antara dua variabel, yaitu kesabaran dan keimanan, dengan membedah pemikiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. Selain itu, cakupan ayat dalam skripsi penulis lebih luas dan bersifat tematik (maudhu'i) mencakup lima unit ayat kunci.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab, sub perbab yang tersusun sebagai berikut :

Bab I: Pada bab pertama ini, bagian ini memuat pendahuluan yang menjelaskan secara menyeluruh mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁸ Lilis Rahmawati, “*Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir*,” Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam 5, no. 2 (Desember 2023): h. 188.

Bab II: Landasan Teori tentang Kesabaran dan Keimanan dalam Al-Qur'an.

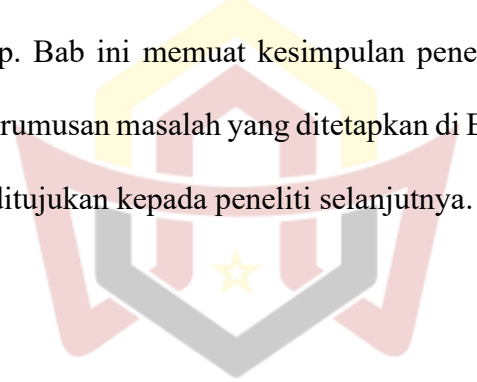
Bab ini membedah dua konsep utama secara mendalam. Pada bagian kesabaran, diuraikan pengertian bahasa dan istilah, macam-macam kesabaran, serta derivasi kata shabr dalam Al-Qur'an berdasarkan al-Mu'jam al-Mufahras karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Pada bagian keimanan, dibahas pengertian bahasa dan istilah serta ragam kata yang berkaitan seperti at-taqwa, at-tawakkul, dan al-amal as-shalih. Bab ini ditutup dengan pemaparan awal relasi kesabaran dan keimanan berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 153–157.

Bab III: Biografi dan Profil Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. Bab ini menyajikan biografi Wahbah Az-Zuhaili yang mencakup latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan perjalanan intelektualnya; karya-karya ilmiah beliau; serta kajian khusus atas Tafsir Al-Munir dari sisi sistematika penulisan, corak tafsir (al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj), dan metode yang digunakan mulai dari aspek lughawi, munasabah, hingga fiqh al-hayah.

Bab IV: Analisis Relasi Kesabaran dan Keimanan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153–157 Perspektif Tafsir Al-Munir. Bab ini merupakan inti penelitian yang memuat hasil analisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili. Pembahasan disusun berdasarkan dua rumusan masalah: pertama, penafsiran Az-Zuhaili atas masing-masing ayat yaitu

sabar dan shalat sebagai sarana pertolongan (ayat 153), keyakinan tentang kehidupan para syuhada (ayat 154), ujian sebagai sunnatullah dan kabar gembira bagi yang sabar (ayat 155), kalimat *istirja'* sebagai manifestasi iman dan sabar (ayat 156), serta ganjaran berupa shalawat, rahmat, dan hidayah (ayat 157); dan kedua, analisis bentuk-bentuk relasi antara kesabaran dan keimanan beserta sintesisnya.

Bab V: Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penelitian yang menjawab kedua rumusan masalah yang ditetapkan di Bab I, serta saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG